

**ADAB BELAJAR (STUDI LIVING HADITS PADA PONDOK PESANTREN
ISLAMİYAH IHYA AL-ULUM DI KOTABARU)**

Nor Laila Khalwati

UIN Antasari Banjarmasin, Kalimantan Selatan

Norlailakhalwati03@gmail.com

M. Noor Fuady

UIN Antasari Banjarmasin, Kalimantan Selatan

fuady@uin-antasari.ac.id

Abstrak

Kewajiban dan adab dalam belajar merupakan elemen krusial dalam kehidupan seorang Muslim, yang diuraikan dalam berbagai Hadits Nabi Muhammad SAW. kewajiban ini menekankan bahwa setiap orang tanpa memandang jenis kelamin, bertanggung jawab untuk menuntut ilmu sebagai wujud ibadah kepada Allah SWT. hadits-hadits yang ada menegaskan bahwa menuntut ilmu adalah fardhu (wajib) bagi setiap Muslim dan Muslimah, ini menunjukkan betapa pentingnya pendidikan dalam membentuk karakter dan spiritualitas seseorang. Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research) dengan melibatkan analisis teks klasik dan kontemporer, serta pendekatan kritis terhadap pemahaman Imam Nawawi terkait adab belajar dan mengajar Hasil penelitian mengungkapkan bahwa Disamping kewajiban, adab belajar juga memiliki peranan yang sangat penting. Dalam pandangan Hadits, adab belajar mencakup rasa hormat kepada pengajar, niat yang tulus, keseriusan dalam belajar, serta penerapan ilmu yang diperoleh. Hal ini tidak hanya meningkatkan kualitas pengetahuan, tetapi juga memperkuat moral dan akhlak individu. Dengan memahami dan menerapkan kedua aspek ini, diharapkan individu dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan meraih kesuksesan dunia serta akhirat. Penelitian ini bertujuan untuk mendalami lebih lanjut mengenai kewajiban dan adab belajar dalam Islam melalui analisis Hadits, serta dampaknya dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: Kewajiban, Adab, Belajar

Abstrak

The obligations and etiquette in learning are crucial elements in the life of a Muslim, as outlined in various Hadiths of the Prophet Muhammad (SAW). This obligation emphasizes that everyone, regardless of gender, is responsible for seeking knowledge as a form of worship to Allah (SWT). The existing Hadiths affirm that seeking knowledge is obligatory (fardhu) for every Muslim, both male and female, highlighting the importance of education in shaping a person's character and spirituality. This research employs library research methodology, involving an analysis of classical and contemporary texts, as well as a critical approach to Imam Nawawi's understanding of the etiquette of learning and teaching. The findings reveal that, in addition to the obligation, the etiquette of learning also plays a very important role. In the view of the Hadith, the etiquette of learning includes respect for the teacher, sincere intentions, seriousness in learning, and the application of acquired knowledge. This not only enhances the quality of knowledge but also strengthens an individual's morals and character. By understanding and applying these two aspects, it is hoped that individuals can make positive contributions to society and achieve success in both this world and the hereafter. This study aims to further explore the obligations and etiquette of learning in Islam through an analysis of Hadiths, as well as their impact on daily life.

Keywords: Obligation, Manners, Learning

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan elemen penting dalam kehidupan seorang Muslim. Dalam konteks Islam, mencari ilmu tidak hanya dipandang sebagai aktivitas akademis, tetapi juga merupakan bagian yang tak terpisahkan dari ibadah. Kewajiban untuk belajar serta adab dalam proses pembelajaran telah dijelaskan dalam berbagai hadits Nabi Muhammad SAW., yang menjadi pedoman bagi seluruh umat Islam. Hadits menyatakan bahwa “Menuntut Ilmu adalah fardhu bagi setiap Muslim” menegaskan bahwa kewajiban ini berlaku bagi semua, tanpa memandang gender atau usia.¹

Namun, pelaksanaan kewajiban ini sering kali menghadapi berbagai tantangan, baik dari individu maupun dari lingkungan sosial. Di beberapa pesantren, terutama yang menekankan pendidikan santri, penerapan kewajiban dan adab belajar menjadi semakin penting. Santri, sebagai individu yang berkomitmen untuk menuntut ilmu agama, diharapkan tidak hanya memahami materi yang disampaikan, tetapi juga menghayati dan mengamalkan adab dan etika yang diajarkan dalam Hadits.²

Sebagai contoh, di Pesantren Islamiyah Ihya Al- Ulum yang ada di Desa Tarjun Kabupaten Kotabaru, muncul fenomena menarik yang mencerminkan dinamika pendidikan di pesantren yang masih baru ini. Semua santri di tempat ini tekun dan konsisten mengamalkan adab belajar dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari mereka. Sejak di dirikan, Pesantren ini telah mengedepankan pentingnya kewajiban dan adab belajar sebagai komponen utama dari kurikulum mereka. Para santri diajarkan untuk menunjukkan rasa hormat kepada guru, berperilaku sopan dan aktif berpartisipasi dalam diskusi belajar. mereka juga dibekali pelatihan untuk membangun niat yang tulus dalam menuntut ilmu, sehingga proses belajar menjadi lebih baik sekedar transfer pengetahuan, ia berfungsi sebagai bentuk ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah.

Menariknya, suasana saling mendukung di antara santri sangat terlihat. Mereka saling mengingatkan untuk menjaga adab dalam setiap interaksi, baik di dalam maupun luar kelas. Ini menciptakan lingkungan belajar yang positif dan harmonis, dimana setiap individu merasa dihargai dan termotivasi untuk terus berkembang.

Fenomena ini menunjukkan bahwa dalam atmosfer yang mendukung dan mengutamakan pengajaran adab, santri dapat dengan efektif menginternalisasikan nilai-nilai tersebut. Dengan demikian, pesantren ini menjadi contoh inspiratif tentang bagaimana kewajiban dan adab belajar dapat di implementasikan secara menyeluruh dalam pendidikan Islam³

¹ Al-Hakim, Muhammad ibn Abdullah. *Al-Mustadrak ala al-Sahihain*. (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1995), Juz. 1, h. 97.

² Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya Ulum al-Din*. (Kairo: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1997), h. 315.

³ Observasi dan wawancara dilakukan di Pesantren pada bulan oktober 2024, dengan melibatkan beberapa santri sebagai responden.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kewajiban dan adab belajar di kalangan santri di pesantren Islamiyah Ihya Al- Ulum fokus utama dari penelitian ini adalah untuk memahami sejauh mana santri mengaplikasikan prinsip-prinsip yang terdapat dalam Hadits mengenai kewajiban dan adab belajar dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan memanfaatkan metode observasi dan wawancara, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih jelas tentang tantangan dan praktik yang ada, serta menawarkan rekomendasi untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya etika dan kewajiban belajar di lingkungan pesantren.

Melalui penelitian ini, diharapkan temuan yang diperoleh dapat memberikan kontribusi terhadap pendidikan Islam yang lebih baik, sekaligus memperkuat karakter dan moralitas santri sebagai generasi penerus yang memiliki akhlak mulia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif* dengan desain studi kasus untuk menganalisis fenomena pengamalan adab belajar di kalangan santri di Pesantren yang terletak di Desa Tarjun, Kabupaten Kotabaru. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam bagaimana santri menerapkan adab dan etika belajar dalam kehidupan sehari-hari mereka.⁴

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi Observasi Partisipatif, yaitu Peneliti akan terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari di pesantren, termasuk proses belajar mengajar, untuk mengamati interaksi santri dan penerapan adab belajar. Observasi ini akan mencakup perilaku santri di dalam kelas, selama diskusi, dan dalam interaksi sosial mereka. Wawancara Mendalam, yaitu Wawancara semi-terstruktur akan dilakukan dengan beberapa santri, guru dan pengelola pesantren. Pertanyaan wawancara akan dirancang untuk menggali pengalaman dan pandangan mereka mengenai pentingnya adab belajar dan bagaimana hal tersebut diimplementasikan dalam keseharian. Studi Pustaka, Peneliti juga akan melakukan kajian literatur untuk memahami teori-teori yang berkaitan dengan kewajiban dan etika belajar dalam konteks pendidikan Islam. Ini mencakup buku, artikel, dan dokumen akademik yang relevan.⁵

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kewajiban Belajar

Menuntut ilmu adalah salah satu aspek terpenting dalam kehidupan manusia. tanpa ilmu, manusia tidak akan mampu berkembang. Selain itu, menuntut ilmu juga dianggap sebagai langkah awal dalam membangun kesadaran dan sikap yang baik.⁶

⁴ Dimas Assyakurrohim, Dewa Ikham, "Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif", *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, Vol 3 No. 1, (February 2023), h. 3

⁵ Dimas Assyakurrohim, Dewa Ikham, h. 4.

⁶ Wikhdatun Khasanah, "Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Islam", *Jurnal Riset Agama*, Vol. 1 No.

Ilmu merupakan kunci keberhasilan di dunia dan akhirat, karena ilmu menunjukkan jalan menuju kebenaran dan menjauhi kebodohan. Pembelajaran adalah proses yang membantu peserta didik untuk belajar secara efektif, aktif mengembangkan potensi diri, emosional, spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang dibutuhkan dirinya dan masyarakat.⁷

Sebagaimana Ali bin Abi Thalib berkata “seluruh wadah akan menyempit dengan apa yang diletakkan di dalamnya, kecuali wadah ilmu, karena sesungguhnya ia akan bertambah luas” dan “Pelajarilah ilmu, karena sesungguhnya ia hiasan bagi orang kaya dan penolong bagi orang faqir. Aku tidaklah mengatakan, sesungguhnya ia mencari dengan ilmu, tetapi ilmu menyeru kepada Qona’ah”.⁸

Tujuan Belajar

Menurut Al- Qabisi, tujuan pendidikan adalah memahami ajaran agama baik secara ilmiah maupun praktis. Sementara itu, Ibnu Maskawaih menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah mencapai kebajikan, kebenaran dan keindahan. Ikhwan As- Safa berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah mengembangkan pemahaman filsafat dan akidah politik yang mereka anut. Al- Ghazali menekankan bahwa tujuan pendidikan adalah melatih para pelajar untuk mencapai makrifat kepada Allah melalui jalan tasawwuf, yaitu melalui mujahadah dan riyadhah.⁹ Dalam Islam, menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap Muslim. Ini sejalan dengan konsep mujahadah, di mana seorang pelajar diharapkan berusaha keras dalam mencari ilmu sebagai bentuk ibadah. Mujahadah dalam konteks belajar berarti mengalokasikan waktu dan tenaga untuk memahami ilmu, menghadiri kelas, dan melakukan kajian secara mendalam. Adab belajar meliputi penghormatan kepada pengajar, niat yang ikhlas, serta kesungguhan dalam proses belajar. Hal ini berkaitan dengan riyadhah, di mana seorang pelajar perlu melatih diri untuk mengendalikan nafsu dan gangguan dari dunia. Dengan menerapkan riyadhah, pelajar dapat lebih berkonsentrasi pada proses belajar dan menerapkan ilmu yang diperoleh dengan cara yang benar.

Di Pesantren Islamiyah Ihya Al- Ulum terlihat dengan jelas bagaimana para santri dan santriwati berkaitan dengan hadits Rasulullah SAW yang berbunyi: “*Tidaklah seorang laki-laki yang meniti jalan untuk mencari ilmu melainkan Allah akan mempermudah baginya jalan menuju surga. Dan barangsiapa lambat amalannya maka nasabnya tidak akan memberi manfaat.*” (HR.

2 (Agustus 2021), h.299.

⁷ Sultan Abdillah, “Pendidikan Islam dan Adab Belajar Perspektif KH. Hasyim Asy’ari”, *Jurnal Kependidikan dan sosial Keagamaan*, Vol. 9 No. 2 (Desember 2023), h.462.

⁸ Fadhullah Al- Ha’iri “*Al- Mukhtar min Bayanihi wa Hikamihi*” cet III (Bandung: Pustaka Hidayah, 2005), h.99.

⁹ Oktrigana Wirian, “Kewajiban Belajar dalam Hadits Rasulullah SAW. ”, *Jurnal Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)*, Vol. 2 No. 2 (Juli-Desember 2017), h.127.

Abu dawud).¹⁰

Di setiap kelas, semangat belajar para santri dan santriwati sangat tinggi. Seperti saat pelajaran Fiqh di kelas 1 awwaliyah, seorang santri mengajukan pertanyaan yang menarik hingga terjadi diskusi diantara teman-temannya. Dengan antusia, mereka saling berbagi pandangan dan menjelaskan konsep yang belum dipahami kepada Guru. Selain itu, saat persiapan ujian, beberapa santriwati membentuk kelompok belajar dimana mereka saling membantu memahami materi, seperti menjelaskan cara melaksanakan shalat yang benar.

Beberapa tahun yang lalu, ada kejadian yang mengingatkan pentingnya niat dalam menuntut ilmu. Seorang santri dari sekolah lain, terlibat dalam tindakan mencemarkan nama baik Pimpinan Sekolah, dikarenakan beliau hanyalah manusia biasa yang bukan keturunan orang mulia, beda dengan dia yang mempunyai nasab mulia, bahkan dia juga tidak mengenal Pimpinan Sekolah tersebut, hanya berdasarkan asumsi kalau orang biasa tidak berhak dihormati selain dari orang yang bernasab mulia.¹¹ Kecenderungan ini menunjukkan bahwa meskipun latar belakang keluarga baik dan nasabnya bagus, itu tidak menjamin perilaku yang mulia. Hal ini menjadi contoh nyata bahwa niat tulus untuk mencari ridha Allah dan melakukan amal shalih lebih penting daripada sekadar kebanggaan akan nasab.

Dengan kejadian ini, para santri memahami betul bahwa memiliki nasab yang baik tidak menjamin keberuntungan. Justru, mereka berkomitmen untuk terus belajar dan beramal, dengan keyakinan bahwa usaha mereka dalam menuntut ilmu akan mempermudah jalan menuju surga. Para santri dan santriwati menunjukkan komitmen untuk terus belajar dan beramal dengan rutin mengikuti pelajaran, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, seperti mengadakan diskusi kelompok untuk memperdalam pemahaman dan mengikuti majelis tuan guru setiap malam senin dan kamis. Saat sesi diskusi, terlihat jelas bagaimana mereka saling menghargai pendapat satu sama lain dan berusaha menerapkan ilmu yang didapat dalam kehidupan sehari-hari, seperti bersikap sopan kepada yang lebih tua dan menghargai yang lebih muda, dikarenakan umur mereka yang berbeda-beda. Mereka juga saling membantu sesama santri dalam tugas-tugas harian. Sikap dan perilaku mereka sejalan dengan teori bahwa menuntut ilmu dalam Islam adalah sebuah perjalanan spiritual dan moral. Mereka memahami bahwa menuntut ilmu bukan hanya sekadar memenuhi kewajiban akademis, tetapi juga sebagai bentuk ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah. Hal ini tercermin dalam ungkapan salah satu santri, "*Ilmu adalah cahaya yang menerangi jalan hidup kita, dan setiap langkah kita dalam menuntut ilmu adalah bagian dari perjalanan menuju ridha Allah.*"¹²

¹⁰ Abi Daud Sulaiman, "*Sunan Abu Daud*" Juz Tsani, h. 180.

¹¹ Wawancara Guru Noval

¹² Wawancara Santri

Secara keseluruhan, murid di Pesantren Islamiyah Ihya Al Ulum tidak hanya menjalankan kewajiban belajar sebagai tugas akademis, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam tindakan sehari-hari. Ini membentuk karakter yang sesuai dengan ajaran Islam, di mana mereka menjadi teladan bagi lingkungan sekitar. Dengan demikian, temuan ini menunjukkan bahwa para murid memahami dan menerapkan ajaran hadits tersebut, menjadikan mereka pribadi yang berkomitmen pada ilmu dan amal shalih. Namun, di tengah semangat ini, muncul cerita sedih tentang seorang santriwati yang berhenti sekolah, karena terpengaruh pergaulan. Meskipun awalnya sangat bersemangat untuk belajar, ia terjebak dalam lingkungan yang tidak mendukung dan memilih meninggalkan pendidikan. Kejadian ini menjadi pelajaran berharga bagi para santri dan santriwati lainnya, mengingatkan mereka pentingnya menjaga diri dari pengaruh negatif dan tetap fokus pada tujuan belajar.

Para santri dan santriwati Di Pesantren ini, sangat termotivasi untuk menuntut ilmu agama. Mereka sering mengingat sabda Rasulullah SAW yang disampaikan oleh Mu'awiyah RA: "*Barang siapa yang Allah kehendaki kebaikan maka Allah akan memahami dia di dalam ilmu agama.*" Dalam diskusi, beberapa santri mengungkapkan keyakinan bahwa pemahaman yang mendalam tentang agama adalah tanda bahwa Allah menginginkan kebaikan bagi mereka. ada seorang santri menyatakan, "*Ketika saya memahami ajaran agama dengan baik, saya merasa lebih dekat dengan Allah, dan itu membuat saya berusaha lebih keras.*"¹³. Ketika mengikuti kelas, para murid tidak hanya fokus pada pelajaran, tetapi juga berinteraksi dengan aktif. Salah satunya adalah dengan mengadakan kajian kelompok untuk mendiskusikan tafsir ayat-ayat Al-Qur'an. Melalui kegiatan ini, mereka merasakan bahwa usaha mencari ilmu adalah bagian dari ibadah yang mendekatkan mereka kepada Allah, seperti yang disebutkan dalam hadits Anas bin Malik: "*Barangsiapa keluar dalam rangka menuntut ilmu maka dia berada di jalan Allah sampai dia kembali.*"¹⁴

Di dalam kelas, setiap santri dan santriwati disuruh untuk menuliskan tujuan belajar mereka di kertas tanpa nama. Banyak dari mereka menekankan keinginan untuk mengajarkan ilmu kepada generasi berikutnya sebagai bentuk pengabdian, bukan untuk kepentingan material. Hal ini sejalan dengan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah: "*Barangsiapa mempelajari suatu ilmu dengan niat yang benar, tetapi hanya untuk meraih keuntungan dunia, maka ia tidak akan mencium baunya Surga pada Hari Kiamat.*"¹⁵ pemahaman bahwa ilmu yang bermanfaat harus dipandang sebagai amanah, bukan sekadar alat untuk meraih keuntungan. Diadakannya sesi mentoring, di mana santri dan santriwati saling berbagi pengalaman dan kendala apa saja yang membuat niat belajar menjadi tidak murni lagi. Dari hasil mentoring tersebut, ditemukan beberapa penyebab niat mereka tidak murni untuk mencari ridho Allah, terkhusus beberapa Santriwati, mereka melihat teman-teman

¹³ Wawancara Santriwati

¹⁴ Imam Hafiz Abi Isa, "*Sunan Tirmidzi Jami'us Shohih*" Juz Rabi' (Hidayah: Surabaya), h. 137.

¹⁵ Abu Zakaria Muhyidin, "*Riyadhussholihin*", (Surabaya: Darul Ilmi), h. 532.

yang mempunyai prestasi akademis lebih tinggi, terjadilah persaingan untuk memperebutkan gelar juara di dalam kelas. Hal ini bisa mengalihkan fokus mereka dari niat tulus untuk belajar demi ridha Allah ke motivasi yang lebih duniawi. Karena itu para Guru sepakat untuk tidak menyematkan kejuaraan untuk Santri dan Santriwati, agar niat murni tujuan belajar tetap terjaga.

Para Guru di sini menekankan agar para Santri dan Santriwati menyadari pentingnya niat yang ikhlas dalam menuntut ilmu dan harus saling mengingatkan sesama teman, agar setiap ilmu yang diperoleh bisa membawa berkah. Selain itu, para santri dan santriwati dengan tekun berusaha menjadikan pendidikan sebagai sarana untuk meningkatkan ibadah. Saat pelajaran tentang akhirat, mereka sangat antusias menanyakan kepada guru mengenai masalah neraka, syurga dan hal-hal gaib lainnya, seperti kehidupan setelah mati akan seperti apa. Tanya jawab ini tidak hanya memperdalam pemahaman mereka tentang konsekuensi dari setiap amal perbuatan, tetapi juga memperkuat keyakinan mereka akan keberadaan hal-hal gaib yang diajarkan dalam agama. Semangat belajar mereka sejalan dengan Hadits yang berbunyi "*dunia ini terlaknat, beserta segala isinya, kecuali dzikir kepada Allah, amal yang mendekatkan kepada-Nya, orang yang berilmu, atau orang yang belajar ilmu.*"¹⁶ Dengan pemahaman ini, para guru bertekad untuk tidak hanya menjadikan peserta didik sebagai pencari ilmu yang mementingkan dunia, tetapi juga membentuk mereka menjadi agen perubahan yang siap mengajarkan ilmu kepada masyarakat.

Melalui metode pembelajaran interaktif dan proyek sosial, guru mendorong siswa untuk menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Saat pembelajaran Hadits, guru Muhammad mengajak para santri dan santriwati untuk mendiskusikan pentingnya makan sebelum lapar dan berhenti sebelum kenyang, sesuai dengan ajaran Rasulullah. Dalam kegiatan ini, mereka bisa membuat rangkuman yang menjelaskan manfaat pola makan yang sehat dan seimbang, serta bagaimana hal itu berkaitan dengan ibadah, seperti menjaga kesehatan untuk beramal dan beribadah lebih baik. Mereka dapat menerapkan prinsip ini di rumah dengan memberi contoh kepada keluarga, agar tidak menunggu sampai merasa sangat lapar untuk makan dan memperhatikan porsi makanan agar tidak berlebihan. Dengan langkah-langkah ini, para guru yakin bahwa setiap usaha dalam menuntut ilmu akan membawa peserta didik lebih dekat kepada surga dan meraih ridha Allah.¹⁷

Adab belajar

Adab dalam bahasa arab berartikan kesopanan.¹⁸ Adab menurut Syekh Muhammad An-Naquib Al- Atthas dapat diartikan sebagai ilmu yang mencakup tujuan dalam mencari pengetahuan. Dalam Islam, tujuan mencari pengetahuan adalah untuk menanamkan kebaikan dalam diri manusia,

¹⁶ Abu Zakaria Muhyidin, "*Riyadhussholihin*", (Surabaya: Darul Ilmi), h. 530.

¹⁷ Wawancara Pengelola Pesantren

¹⁸ Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, h.234.

yang meliputi aspek kejiwaan, budi pekerti dan karakter, sehingga dapat membedakan seseorang dari yang lainnya.¹⁹ Belajar bukanlah sekadar aktivitas biasa, melainkan usaha yang terencana dan disengaja untuk meningkatkan perilaku menjadi lebih baik. Dengan demikian, adab dalam belajar mencerminkan sikap tata krama atau sopan santun selama proses pembelajaran.²⁰

Di Pesantren Islamiyah Ihya Al Ulum, santri dan santriwati secara aktif menerapkan adab belajar yang sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW. Beberapa observasi menunjukkan bahwa mereka tidak hanya memahami pentingnya ilmu, tetapi juga menghargai proses belajar sebagai bagian dari ibadah. Berikut adalah temuan yang sejalan dengan prinsip-prinsip yang telah diuraikan:

- a. Diam tidak menyela: Selama kegiatan belajar, santri dan santriwati terlihat sangat disiplin dalam mendengarkan. Ketika seorang guru menjelaskan materi, mereka tidak menyela dan tetap fokus. Contohnya, dalam sebuah kelas pembelajaran Nahu, santri diam dan menunggu hingga guru memberikan kesempatan untuk bertanya. Sikap ini menunjukkan kesabaran dan konsentrasi, menciptakan suasana belajar yang kondusif dan efektif. Sesuai dengan cerita saat Rasulullah di majelis, ketika Rasulullah SAW berbicara, beliau tetap fokus meskipun ada interupsi. Ini mengajarkan santri untuk tidak menyela saat guru berbicara. Mereka harus mendengarkan dengan penuh perhatian dan hanya bertanya setelah guru mempersilakan. Sikap ini mencerminkan pentingnya kesabaran dan konsentrasi dalam belajar.²¹
- b. Penghormatan kepada Pengajar: Santri dan santriwati menunjukkan penghormatan yang mendalam kepada guru mereka, seperti, minum bekas minuman guru untuk mengambil berkah, menyapa guru dengan hormat, mencium tangan, dan membantu dalam aktivitas sehari-hari. Saat salah satu guru mengalami kesulitan, santri dengan sukarela menawarkan bantuan, menggambarkan adab yang diajarkan Rasulullah. Ini menekankan pentingnya menghargai peran guru bagaimana memperlakukan para pengajar dalam proses pendidikan seperti Kisah Zaid bin Tsabit dan Ibnu Abbas menunjukkan pentingnya penghormatan kepada ulama dan orang yang lebih tua.²²
- c. Tanggung Jawab untuk Membagikan Ilmu: Santri dan santriwati sering terlibat dalam diskusi kelompok di mana mereka berbagi pengetahuan yang telah dipelajari. Misalnya, setelah mengikuti pelajaran, mereka secara aktif mendiskusikan materi dan bahkan mengajarkan teman-teman mereka yang belum memahami. Hal ini menunjukkan bahwa mereka menyadari tanggung jawab moral untuk menyebarkan ilmu dan memahami bahwa ilmu yang bermanfaat akan terus memberi pahala. Seperti Hadits yang diriwayatkan Abu Hurairah yang menekankan bahwa

¹⁹ Lilik Hendrajaya Elfindri, *“Pendidikan Karakter Kerangka, Metode, Dan Aplikasi Untuk Pendidikan Pendidikan Dan Profesional”* (Jakarta: Baduose Madia, 2012), h.27.

²⁰ Sultan Abdillah, *“Pendidikan Islam dan Adab Belajar Perspektif KH. Hasyim Asy’ari”*, Jurnal Kependidikan dan sosial Keagamaan, Vol. 9 No. 2 (Desember 2023), h.462.

²¹ Musa Syahin Lasyin, *“Tasiiru Shohihul Bukhari”*, Juz awal, hal. 48

²² Imam Abi Hamid *“Ihya Ulumiddin”*, juz tsani (Dar Al- Kotob Al- Ilmiah: Lebanon, 1971), h. 72.

menyembunyikan ilmu adalah kesalahan.²³

- d. Meminta Izin Sebelum Menulis: Sebelum mencatat informasi penting dari guru, santri dan santriwati selalu meminta izin terlebih dahulu. Dalam sebuah sesi pembelajaran, ada salah satu santri yang mengangkat tangan untuk mewakili teman-temannya dan meminta izin untuk mencatat, terkhusus saat pembelajaran aqidah. Ini menunjukkan sikap hormat dan kerendahan hati, juga membangun disiplin dalam belajar dan menghindarkan dari kesalahan dalam memahami ilmu, sebagaimana sahabat yang meminta izin kepada Nabi untuk menulis.²⁴
- e. Mendengarkan dengan Cermat: Santri dan santriwati sangat serius dalam mendengarkan setiap penjelasan guru.²⁵ Apalagi saat pelajaran aqidah yang membahas masalah takdir, qadha dan qadar, mereka tidak hanya mendengarkan tetapi juga mencatat poin-poin penting. Hal ini terlihat dari catatan yang mereka punya, untuk digunakan sebagai referensi di masa depan. Sikap ini mencerminkan komitmen mereka terhadap proses belajar yang berkelanjutan.

Kegiatan belajar mengajar di pesantren ini dipenuhi dengan semangat antusias para santri dan santriwati. Diskusi interaktif, kelompok belajar dan kajian mendalam tentang ajaran agama menjadi bagian integral dari proses pembelajaran. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman akademis, tetapi juga membangun kerjasama dan sikap saling menghargai diantara para santri dan santriwati. Contoh nyata terlihat saat mereka berpartisipasi aktif dalam pembelajaran Fiqh, menunjukkan bahwa pendidikan di Pesantren ini sangat dinamis dan inklusif. Selain itu, pengalaman santri dari sekolah lain mengingatkan bahwa nasab yang baik tidak menjamin perilaku mulia, menegaskan pentingnya niat tulus dalam menuntut ilmu.

Para santri dan santriwati di pesantren ini berkomitmen untuk terus belajar dan beramal, menyadari bahwa niat yang ikhlas adalah kunci meraih ridha Allah. Di tengah tantangan, mereka menunjukkan ketahanan dan kesadaran untuk menjaga diri dari pengaruh negatif dengan saling mengingatkan sebagai strategi untuk mempertahankan motivasi. Guru-guru pun menerapkan metode pembelajaran interaktif yang relevan, mendorong para santri dan santriwati untuk mengaplikasikan ilmu dalam kehidupan sehari-hari, seperti memahami pentingnya pola makan sehat sebagai bagian dari ibadah. Dengan demikian, pendidikan di pesantren ini tidak hanya terbatas pada teori, tetapi juga pada praktik yang bermanfaat bagi kehidupan mereka.

Sebagai penulis dan guru di Pesantren Islamiyah Ihya Al- Ulum, saya melihat betapa krusialnya adab dalam proses pembelajaran. Santri dan santriwati secara aktif menerapkan adab belajar yang sesuai dengan ajaran rasulullah SAW., menunjukkan bahwa mereka tidak hanya menyadari pentingnya ilmu, tetapi juga menghargai proses belajar sebagai bentuk ibadah. Misalnya, mereka menunjukkan disiplin dengan mendengarkan tanpa menyela saat guru menjelaskan,

²³ Imam Hafiz Abi Isa, “*Sunan Tirmidzi Jami’us Shohih*” Juz Rabi’ (Hidayah: Surabaya), h.138

²⁴ Imam Hafiz Abi Isa, h.145

²⁵ Abi Daud Sulaiman, *Sunan Abu Daud*” Juz Tsani, h. 182.

menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar. Penghormatan mendalam kepada pengajar juga terlihat dari sikap mereka, seperti membantu guru dan mengikuti teladan Rasulullah dalam menghargai ilmu.

Selain itu, mereka menunjukkan tanggung jawab untuk membagikan ilmu melalui diskusi kelompok, dimana mereka aktif mendiskusikan materi dan mengajarkan teman-teman yang belum paham. Sikap serius dalam mendengarkan dan mencatat penjelasan guru, terutama pelajaran aqidah, menggambarkan komitmen mereka untuk terus belajar. Dengan demikian, adab dalam belajar di pesantren ini bukan hanya sekedar tata krama dan sopan santun, tetapi juga merupakan fondasi yang membentuk karakter dan kepribadian santri dan santriwati, menjadikan mereka generasi yang akan meneruskan nilai-nilai kebaikan dan masyarakat.

KESIMPULAN

Menuntut ilmu adalah bagian fundamental dalam kehidupan setiap manusia, berfungsi sebagai landasan untuk perkembangan pribadi dan sosial. Ilmu tidak hanya berkontribusi pada kesuksesan duniawi, tetapi juga memberikan arahan dalam mencapai kebahagiaan di akhirat. Proses belajar yang efektif melibatkan pengembangan potensi diri dalam berbagai aspek, termasuk emosional, spiritual, dan sosial.

Santri di Pesantren Islamiyah Ihya Al Ulum memahami bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban yang harus dijalankan dengan niat yang tulus dan penuh dedikasi. Mereka terinspirasi oleh ajaran-ajaran Rasulullah SAW yang menekankan pentingnya adab dalam belajar, termasuk menghormati pengajar, mendengarkan dengan seksama, dan membagikan ilmu yang dimiliki. Pengalaman di pesantren tidak hanya membekali santri dengan pengetahuan akademis, tetapi juga membentuk karakter dan akhlak yang baik, menjadikan mereka agen perubahan dalam masyarakat.

Melalui penerapan adab-adab belajar, santri berkomitmen untuk tidak hanya mencari ilmu demi kepentingan pribadi, tetapi juga untuk memperkaya dan memberdayakan orang lain. Dengan demikian, usaha mereka dalam menuntut ilmu menjadi jalan menuju ridha Allah dan kebahagiaan yang abadi. Dalam konteks ini, menuntut ilmu tidak hanya dilihat sebagai aktivitas akademis, tetapi juga sebagai bentuk pengabdian spiritual yang membentuk individu menjadi lebih baik dan lebih berguna bagi masyarakat.²⁶

SARAN DAN REKOMENDASI

Bagi orang tua untuk tetap memperhatikan anak-anaknya dan ajarkan kewajiban dan adab belajar ketika tidak berada diruang lingkup Pesantren lagi. Hasil penelitian ini dapat menjadi

²⁶ Ahmad Hufron, "Konsep Pendidikan Islam dalam Kajian Tokoh (Studi Pemikiran al Qabisi)", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. XIII No. 1, (Mei 2021), . 68

landasan untuk:

1. Pengembangan Kurikulum: Mengintegrasikan adab belajar yang sesuai dengan ajaran Islam ke dalam kurikulum pendidikan di pesantren.
2. Pelatihan Guru: Menyediakan pelatihan bagi guru untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan adab dalam mengajar.
3. Program Kesadaran: Mengadakan program kesadaran tentang pentingnya akhlak dan etika dalam menuntut ilmu bagi santri.
4. Kegiatan Diskusi: Mendorong kegiatan diskusi dan berbagi ilmu di antara santri untuk meningkatkan kolaborasi dan tanggung jawab sosial.
5. Evaluasi Berkala: Melakukan evaluasi berkala terhadap penerapan adab belajar untuk memastikan bahwa nilai-nilai tersebut dipraktikkan secara konsisten.

Dengan langkah-langkah ini, diharapkan santri dapat lebih menghargai ilmu dan mengembangkan karakter yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abi Daud Sulaiman, “*Sunan Abu Daud*” Juz Tsani.
- Abu Zakaria Muhyidin, “*Riyadhussholihin*”, (Surabaya: Darul Ilmi).
- Ahmad Hufron, “Konsep Pendidikan Islam dalam Kajian Tokoh (Studi Pemikiran al Qabisi)”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. XIII No. 1, (Mei 2021).
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya Ulum al-Din*. Kairo: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1997.
- Al-Hakim, Muhammad ibn Abdullah. *Al-Mustadrak ala al-Sahihain*. (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1995), Juz. 1.
- Dimas Assyakurrohim, Dewa Ikham, et al “Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif”, *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, Vol 3 No. 1 (Februari: 2023)
- Fadhullah Al- Ha’iri “*Al- Mukhtar min Bayanihi wa Hikamihi*” cet III, Bandung: Pustaka Hidayah, 2005.
- Imam Abi Hamid “*Ihya Ulumiddin*”, juz tsani Dar Al- Kotob Al- Ilmiyah: Lebanon, 1971.
- Imam Hafiz Abi Isa, “*Sunan Tirmidzi Jami’us Shohih*” Juz Rabi’ Hidayah: Surabaya.
- Lilik Hendrajaya Elfindri, “*Pendidikan Karakter Kerangka, Metode, Dan Aplikasi Untuk Pendidikan Pendidikan Dan Profesional*”, Jakarta: Baduose Madia, 2012.
- Musa Syahin Lasyin, “*Tasiiru Shohihul Bukhari*”, Juz awal.
- Observasi dan wawancara dilakukan di Pesantren pada bulan oktober 2024, dengan melibatkan beberapa santri sebagai responden.
- Oktrigana Wirian, “Kewajiban Belajar dalam Hadits Rasulullah SAW.”, *Jurnal Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)*, Vol. 2 No. 2 (Juli-Desember 2017).
- Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia.
- Sultan Abdillah, “Pendidikan Islam dan Adab Belajar Perspektif KH. Hasyim Asy’ari”, *Jurnal Kependidikan dan sosial Keagamaan*, Vol. 9 No. 2 (Desember 2023).

Nor Laila Khalwati, M. Noor Fuady: Adab Belajar (Studi Living Hadits pada Pondok Pesantren Islamiyah Ihya Al-Ulum di Kotabaru)

Wawancara beberapa santri terkait motto belajar dengan menggunakan Hadits tersebut

Wawancara Guru Noval

Wawancara Pengelola Pesantren

Wawancara Pimpinan Sekolah

Wawancara Santri dan Santriwati

Wikhdatur Khasanah, “Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Islam”, *Jurnal Riset Agama*, Vol. 1 No. 2 (Agustus 2021).